BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal atau diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonseia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan kemampuan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdasakan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Berdasarkan UUD RI tahun 1945 pasal 31 ayat (1) di atas yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus yang terdapat di dalamnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental intelektual, sosial, dan emosional dalam proses pertumbuhan dan perkembanganya. Sehingga membutuhkan pendidikan dan layanan secara khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Salah satu dari anak berkebutuhan diantaranya adalah anak tunagrahita atau yang disebut anak dengan hambatan kecerdasan. Anak dengan hambatan kecerdasan adalah anak yang memiliki IQ berada pada dua standar deviasi. Keterbatasan ini berakibat pada pembelajarannya yang sulit untuk belajar secara abstrak, sehingga membutuhkan strategi, metode, dan media yang tepat untuk membelajarkan anak tersebut agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang seoptimal mungkin.

Septiani Wulandari, 2018
KEMAMPUAN MEMAHAMI KONSEP BILANGAN 1-9 MELALUI METODE SCAFFOLDING BAGI TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB PURNAMA ASIH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu jenis anak tunagrahita yaitu anak tunagrahita ringan, anak tunagrahita ringan memiliki IQ berkisar 70 – 55. Anak tersebut masih dapat didik secara akademik (seperti membaca, menulis dan berhitung), masih mampu melindungi diri dari bahaya dan mampu melakukan aktivitas sehari-hari.

Sekalipun masih memiliki kemampuan untuk belajar yang bersifat akademis. Mereka memerlukan cara dan perhatian terlebih-lebih dalam belajar matematika, karena pembelajaran Matematika (berhitung) bukanlah hal yang mudah dikarenakan perlu pemikiran yang abstrak.

Masalah yang ditemui oleh peneliti pada saat melakukan studi pendahuluan di SLB Purnama Asih, peneliti menemukan masalah dalam mata pelajaran Matematika (konsep bilangan) pada subjek RR berusia 8 tahun, kelas I SDLB dengan hambatan kecerdasan ringan, yaitu hanya mampu menyebutkan nama bilangan secara acak-acakan/tidak berurutan dan belum mengenal lambang serta konsep bilangannya, subjek mudah bosan/jenuh dalam belajar serta perhatiannya mudah teralihkan dan kurang konsentrasi.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan menggunakan salah satu metode pembelajaran yaitu metode *scaffolding.* Alasannya digunakan metode *scaffolding* ini karena dalam penerapannya peserta didik ditugaskan untuk mencari penyelesaian dalam penyelesaian masalah (belajar secara individu), ketika peserta didik sudah merasa tidak mampu untuk menyelesaikan suatu masalah barulah guru menggunakan *scaffolding* (proses pemberian bantuan yang diberikan kepada peserta didik oleh orang yang memiliki kemampuan lebih), saling tukar pendapat dengan rekan-rekannya, sehingga peserta didik berpikir lebih aktif, untuk lebih jelasnya mengenai penerapan metode *scaffolding* dapat dilihat pada bab selanjutnya. Diharapkan metode *scaffolding* ini nantinya dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep bilangan 1-9.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Kemampuan Memahami Konsep Bilangan 1-9 Melalui Metode *Scaffolding* bagi Tunagrahita Ringan di SLB Purnama Asih".**

B. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam meningkatkan kemampuan memahami konsep bilangan 1-9 bagi tunagrahita ringan, peneliti melakukan identifikasi yaitu sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik di sekolah belum mampu meningkatkan kemampuan memahami konsep bilangan 1-9.
2. Perlunya media dan metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan memahami konsep bilangan 1-9.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah ini pada "Kemampuan Memahami Konsep Bilangan 1-9 Melalui Metode *Scaffolding* bagi Tunagrahita Ringan di SLB Purnama Asih"

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Apakah metode *scaffolding* dapat meningkatan kemampuan memahami konsep bilangan 1-9 bagi tunagrahita ringan?"

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai metode *scaffolding* dalam meningkatkan kemampuan memahami konsep bilangan 1-9 bagi tunagrahita ringan.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1) Untuk memperoleh data mengenai kemampuan awal peserta didik tunagrahita ringan dalam mamahami konsep bilangan 1-9.
2) Untuk memperoleh data mengenai kemampuan memahami konsep bilangan 1-9 tunagrahita ringan

setelah diberikan perlakuan dengan metode *scaffolding.*

c. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1) Untuk memberikan informasi mengenai metode *scaffolding* dalam meningkatkan kemampuan memahami konsep bilangan 1-9.
2) Untuk menambah wawasan, pengalaman dan memperkaya ilmu, pemahaman bagi penulis mengenai pembelajaran untuk peserta didik tunagrahita ringan terutama dalam metode *scaffolding*.
3) Untuk memberikan pertimbangan bagi guru/pendidik dalam menggunakan metode *scaffolding* atau metode lain yang sesuai kebutuhan peserta didik.